

ANALISIS SENTIMEN TERHADAP KB VASEKTOMI DI X DENGAN PENDEKATAN KESETARAAN GENDER

Muhammad Setiawan Efendy¹, Isnaini Muhandhis^{2*}, Anisa Nur Azizah³, Suryo Atmojo⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Teknik Universitas Wijaya Putra
19053015@student.uwp.ac.id¹, imuhandhis@gmail.com^{2*}, anisanurazizah@uwp.ac.id³,
suryowatmojo@uwp.ac.id⁴

*corresponding author

Abstract

According to a report from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), approximately 61.7% of fertile couples in Indonesia are registered as family planning users. Of this participation, the MOP (Male Operation Method) or vasectomy itself is the last option chosen with a participation of 0.1%. The low adoption of vasectomy in Indonesia is inseparable from religious beliefs, the influence of social stigma, and prevailing gender norms. This study aims to analyze public sentiment in X regarding vasectomy as a family planning (FP) method using computational and qualitative approaches, while also exploring how the narrative of gender equality is formed in digital discourse. A total of 1000 relevant tweet data were classified and analyzed based on a gender perspective. Based on an analysis of the sample data reviewed, public discourse regarding vasectomy demonstrates a diverse range of sentiments, with narratives predominantly reflecting doubt, resistance, and neutrality rather than positive acceptance. This finding aligns with the low adoption rate of vasectomy in family planning practices.

Keywords: family planning, vasectomy, gender equality, sentiment analysis, twitter

Abstrak

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 61,7% pasangan usia subur di Indonesia tercatat sebagai pengguna KB. Dari partisipasi tersebut, metode KB MOP (Metode Operasi Pria) atau vasektomi sendiri menjadi opsi terakhir yang dipilih dengan partisipasi sebesar 0,1%. Rendahnya adopsi vasektomi di Indonesia tidak lepas dari keyakinan agama, pengaruh stigma sosial, dan norma gender yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik di X terkait vasektomi sebagai metode Keluarga Berencana (KB) dengan pendekatan komputasional dan kualitatif, sekaligus mengeksplorasi bagaimana narasi kesetaraan gender terbentuk dalam diskursus digital. Sebanyak 1000 data cuitan yang relevan diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan perspektif gender. Berdasarkan analisis terhadap sampel data yang dikaji, percakapan publik mengenai KB vasektomi menunjukkan kecenderungan sentimen yang beragam, dengan dominasi narasi yang mencerminkan keraguan, resistensi, serta sikap netral dibandingkan dengan penerimaan positif. Temuan ini sejalan dengan rendahnya tingkat adopsi vasektomi dalam praktik keluarga berencana.

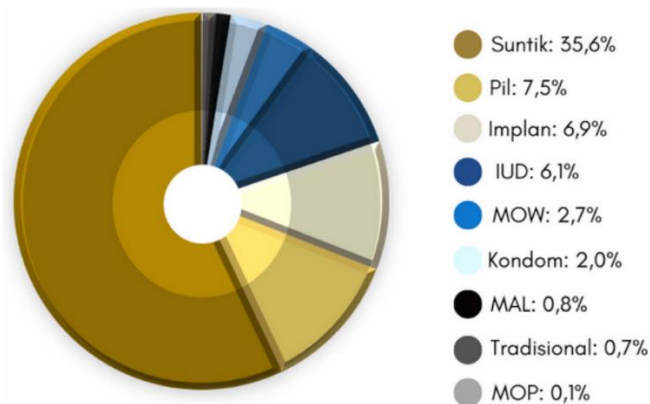
Kata kunci: keluarga berencana, vasektomi, kesetaraan gender, analisis sentimen, twitter

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 61,7% pasangan usia subur di Indonesia tercatat sebagai pengguna KB, sementara sisanya tidak menggunakan metode kontrasepsi. Dari jumlah partisipasi tersebut, terdapat perbedaan signifikan pada jenis metode KB yang dipilih dan partisipasi gender. Di antara berbagai metode KB yang

tersedia, KB suntik menjadi pilihan pertama sebesar 35,6% seperti terlihat pada Gambar 1. Dari 61,7% partisipasi KB, sebesar 59,6% dilakukan oleh perempuan dan 2,1% dilakukan oleh laki-laki menggunakan metode kondom dan vasektomi. Adapun KB MOP (Metode Operasi Pria) atau vasektomi sendiri menjadi opsi terakhir yang dipilih dengan partisipasi sebesar 0,1% (BKKBN, 2025).

Rendahnya adopsi vasektomi di Indonesia tidak lepas dari keyakinan agama (Muhyiddin, 2014), kurangnya informasi dan pengetahuan suami tentang keunggulan kontrasepsi modern (Akhmad, 2020), pengaruh stigma sosial (Amraeni, 2022), dan maskulinitas (Sehnur, 2024). Banyak pria menganggap vasektomi sebagai ancaman terhadap maskulinitas karena adanya anggapan bahwa kesuburan identik dengan kejantanan, sementara sistem patriarki yang masih kuat turut memperkuat pandangan bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Norma gender tradisional yang menempatkan pria sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus domestik juga berkontribusi pada penolakan terhadap vasektomi, karena dianggap bertentangan dengan peran "laki-laki sejati". Adapun menurut agama Islam yang merupakan agama dengan penganut terbanyak di Indonesia, vasektomi diberi fatwa mubah dengan syarat tertentu (Hadi, 2025). Menurut MUI, vasektomi ialah tindakan memotong dan mengikat saluran spermatozoa dengan tujuan menghentikan aliran spermatozoa, sehingga air mani tidak mengandung spermatozoa pada saat ejakulasi tanpa me-ngurangi volume air mani. Atau usaha mengikat atau memotong saluran benih pria (vas deferens) sehingga pria itu tidak dapat menghamilkan. Apabila hal yang sama dilakukan terhadap wanita, dinamakan tubektomi, ialah usaha mengikat atau memotong kedua saluran telur, sehingga wanita itu pada umumnya tidak dapat hamil kembali .



Gambar 1. Proporsi metode KB yang digunakan oleh pasangan usia subur

Twitter atau X merupakan salah satu platform media sosial yang populer dan sering digunakan untuk mengekspresikan pendapat masyarakat, termasuk isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Analisis sentimen terhadap cuitan terkait vasektomi di X dapat mengungkap persepsi publik, mulai dari dukungan, keraguan, hingga penolakan terhadap metode kontrasepsi pria ini. Dengan meneliti pola diskusi, kata kunci, dan emosi yang muncul, kita dapat memahami bagaimana stigma, misinformasi, atau bahkan kesadaran baru tentang vasektomi tersebar di ruang digital.

Metode analisis sentimen berbasis data di X memberikan pendekatan yang dinamis dan real-time untuk memetakan berbagai perspektif masyarakat terkait vasektomi, mulai dari dukungan, penolakan, hingga sikap netral. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana isu vasektomi dikonstruksikan dalam diskursus digital, termasuk identifikasi narasi-narasi dominan yang mempengaruhi persepsi publik. Analisis ini juga dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai gender, seperti konsep maskulinitas, tanggung jawab reproduksi, dan peran patriarki, tercermin dalam percakapan online, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan

menganalisis pola linguistik dan konteks sosial dalam cuitan, peneliti dapat memahami tidak hanya sikap individu terhadap vasektomi, tetapi juga bagaimana norma-norma budaya yang lebih luas membentuk opini publik tentang kontrasepsi pria.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik di X terkait vasektomi sebagai metode Keluarga Berencana (KB) dengan pendekatan komputasional dan kualitatif, sekaligus mengeksplorasi bagaimana narasi kesetaraan gender terbentuk dalam diskursus digital. Fokus penelitian mencakup pemeriksaan bagaimana isu tanggung jawab reproduksi, konsep maskulinitas, dan pembagian peran gender mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kontrasepsi pria. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor sosial dan gender yang berkontribusi terhadap minimnya minat terhadap vasektomi.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis sentimen berbasis teks (*text mining*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap publik terhadap KB vasektomi di media sosial X, serta menganalisis relasinya dengan perspektif kesetaraan gender dan bentuk-bentuk resistensi yang muncul dalam diskursus publik. Analisis dilakukan menggunakan klasifikasi teks dengan bantuan metode *machine learning* untuk mengelompokkan opini publik ke dalam kategori sentimen, perspektif gender, dan resistensi.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari cuitan publik di platform X (Twitter) yang mengandung kata kunci seperti 'vasektomi', 'KB pria', dan 'kontrasepsi laki-laki'. Periode pengambilan data cuitan adalah Januari – Juli 2025. Pengambilan data menggunakan modul Tweepitharvest yang dapat mengunduh data cuitan berdasarkan kata kunci tertentu. Data yang berhasil diperoleh disimpan dalam file CSV yang kemudian akan diolah.

Pra-pemrosesan Data

Data cuitan yang masih mentah bersifat tidak terstruktur. Data kemudian diolah melalui serangkaian proses *preprocessing text* untuk mengubah data menjadi semi terstruktur. Tahapan pra-pemrosesan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a) Pembersihan (menghapus URL, mention, hashtag, emoji, angka, karakter khusus dll)
- b) Mengubah semua huruf menjadi huruf kecil (*casefolding*)
- c) Tokenisasi (mengubah kalimat utuh menjadi kumpulan kata yang disimpan dalam array)
- d) Menghapus kata-kata yang tidak mengandung arti penting seperti 'yang', 'ini', dll (*stopword removal*)
- e) Mengubah semua kata berimbuhan menjadi kata dasarnya (*stemming*)
- f) Normalisasi bahasa informal

Setelah pra-pemrosesan, data teks siap diolah untuk analisis sentimen. Teknik analisis sentimen meliputi beberapa tahap. Tahap awal yaitu pelabelan data teks menjadi beberapa kategori.

Pelabelan Data

Data cuitan diberi label dalam tiga dimensi antara lain jenis sentimen, perspektif gender dan resistensi. Hal ini digunakan untuk menangkap hubungan antara penerimaan dan penolakan KB vasektomi serta faktor-faktor gender dan resistensi yang memengaruhinya. Deskripsi label sentiment dapat dilihat pada Tabel 1. Deskripsi label berdasarkan perspektif gender dijelaskan pada Tabel 2 dan penjabaran label resistensi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Deskripsi pelabelan sentimen

Kode	Label	Keterangan
S+	Sentimen Positif	Mendukung, menerima, atau mempromosikan vasektomi sebagai pilihan KB
S0	Sentimen Netral	Informasi, pertanyaan, atau berita tentang vasektomi tanpa opini
S-	Sentimen Negatif	Menolak, takut, menstigma, atau mengkritik vasektomi

Tabel 2. Deskripsi pelabelan berdasarkan perspektif gender

Kode	Label	Keterangan
G3	Kesetaraan gender	Vasektomi dipandang sebagai tanggung jawab bersama dan adil
G2	Male Resistance	Penolakan berbasis maskulinitas/stigma pria
G1	Ketimpangan gender	KB dianggap tanggung jawab perempuan
G0	Tidak eksplisit gender	Tidak membahas relasi gender

Tabel 3. Deskripsi pelabelan berdasarkan resistensi

Kode	Label	Keterangan
R0	Tidak ada resistensi	Tidak membahas resistensi
R1	Alasan medis	Ketakutan terhadap dampak secara medis (menyebabkan mandul, lemah, impotensi, dll)
R2	Stigma Maskulinitas	Penolakan berbasis maskulinitas/stigma pria
R3	Misinformasi	Ketidakjelasan informasi/misinformasi tentang metode KB vasektomi di masyarakat
R4	Norma budaya/agama	Norma budaya/norma agama yang diyakini

Pelabelan dilakukan secara manual oleh anotator dengan panduan instrumen pelabelan yang telah ditetapkan.

Klasifikasi Sentimen

Tahap berikutnya melatih model klasifikasi dengan metode *Support Vector Machine* (SVM). Data dibagi menjadi data latih dan data uji dengan perbandingan 80:20. Pelatihan model klasifikasi dilakukan dengan tujuan membangun model yang mampu mempelajari pola dari data latih dan menghasilkan prediksi yang akurat pada data yang belum pernah dilihat sebelumnya. Proses pelatihan diawali dengan pembagian data ke dalam data latih dan data uji. Data latih digunakan untuk membangun model, sedangkan data uji berfungsi untuk mengevaluasi kinerja model. Sebelum proses pelatihan, data teks yang telah melalui tahap praproses direpresentasikan dalam bentuk fitur numerik menggunakan metode ekstraksi fitur, seperti TF-IDF atau Word Embedding, agar dapat diproses oleh algoritma klasifikasi.

Support Vector Machine (SVM) merupakan salah satu metode klasifikasi yang efektif dalam menangani data berdimensi tinggi, khususnya pada permasalahan klasifikasi teks (Widhiyanta, Muhandhis, Jannah, & Wulansari, 2025). SVM bekerja dengan cara mencari hyperplane optimal yang dapat memisahkan data ke dalam kelas-kelas yang berbeda dengan margin maksimum.

Evaluasi hasil model klasifikasi diukur menggunakan akurasi, *precision*, *recall*, dan *F1-Score*. Evaluasi dilakukan untuk memastikan model mampu mengklasifikasikan sentimen secara akurat.

Analisis Hasil Berbasis Gender Equality

Hasil klasifikasi sentimen yang diperoleh dari model selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan

distribusi sentimen masyarakat terhadap KB vasektomi secara umum, termasuk kecenderungan sentimen positif, netral, dan negatif yang muncul dalam data cuitan. Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat penerimaan dan penolakan publik terhadap kebijakan tersebut.

Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan mengaitkan hasil klasifikasi sentimen dengan dua dimensi lain, yaitu perspektif gender dan bentuk resistensi. Hubungan antara sentimen dan perspektif gender dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan pola opini berdasarkan sudut pandang gender yang muncul dalam wacana publik, seperti pandangan yang menempatkan tanggung jawab kontrasepsi pada laki-laki atau perempuan. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial gender memengaruhi sikap masyarakat terhadap KB vasektomi.

Selain itu, hubungan antara sentimen dan bentuk resistensi dianalisis untuk mengungkap karakteristik penolakan atau keraguan yang diekspresikan dalam cuitan, baik dalam bentuk penolakan eksplisit, resistensi berbasis norma budaya, maupun resistensi yang dipengaruhi oleh faktor agama dan maskulinitas. Analisis ini membantu mengidentifikasi alasan utama yang mendasari sentimen negatif maupun netral terhadap KB vasektomi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data cuitan dalam penelitian ini diberi label ke dalam tiga dimensi utama, yaitu jenis sentimen, perspektif gender, dan resistensi. Pelabelan multidimensi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap opini publik terkait kebijakan KB vasektomi. Dimensi sentimen digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap masyarakat, baik positif, netral, maupun negatif. Sementara itu, perspektif gender berfungsi untuk mengungkap bagaimana konstruksi peran dan pandangan gender memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap vasektomi. Adapun dimensi resistensi digunakan untuk mendeteksi bentuk-bentuk penolakan, keraguan, maupun perlawanan yang muncul dalam diskursus publik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memetakan tingkat penerimaan dan penolakan KB vasektomi, tetapi juga mengkaji faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya opini tersebut. Ringkasan hasil anotasi data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pelabelan data komentar

Data ke-	Komentar	Label Sentimen	Label Gender	Label Resistensi
1	Setahuku memang pil KB atau KB yang bersifat hormonal itu fatwanya dari makruh sampai haram Karena mempengaruhi fungsi tubuh Aku pribadi g ngikut fatwa yang mengharamkan vasektomi cuma ya sebagai muslim menghindari yang bersifat meragukan aja	S0	G0	R4
2	Vasektomi tidak permanen bisa reverse vasektomi kok	S+	G3	R0
3	Pengharaman vasektomi atau KB secara umum itu karena illah nya bukan karena dzat perbuatannya Sebelum mengangkat fatwa keharamannya cek dulu sebabnya kalau sebabnya gak sesuai yaa fatwanya gak jadi haram	S+	G3	R4
4	Vasektomi jelas haram krena sangat sulit utk dikembalikan fungsinya Kalau tubektomi masih bs dterima dg alasan kesehatan contoh wanita yg sudh lbh dr 3 kali sesar	S+	G0	R4

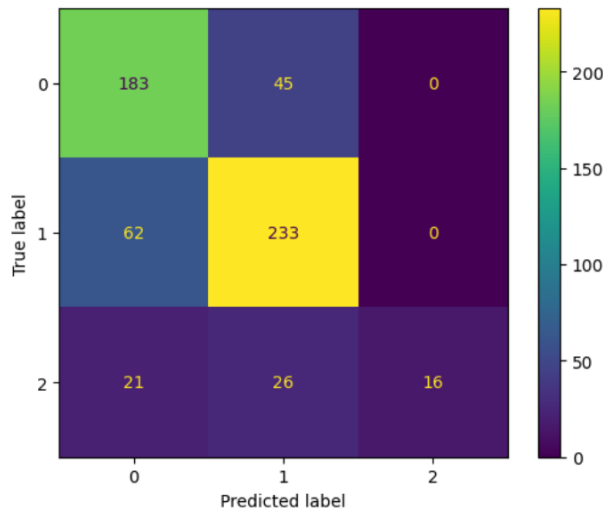
5	suami setelah lahir anak ke 3 langsung memutuskan buat vasektomi padahal aku sudah ditawari dokter sc sekalian steril. Tapi suami bilang ga dok saya yg vasektomi Menyala suamiku	S+	G3	R0
...
1000	ternyata vasektomi ga bebas ya baru tau ada batasan umurnya	S+	G0	R0

Hasil pelatihan model klasifikasi menggunakan metode Support Vector Machine (SVM) menunjukkan bahwa performa model bervariasi pada masing-masing kelas sentimen. Hasil laporan klasifikasi dan *confusion matrix* dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Pada kelas netral, model memperoleh nilai presisi sebesar 0,69, recall sebesar 0,80, dan F1-score sebesar 0,74. Nilai recall yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa model mampu mengidentifikasi sebagian besar data netral dengan baik, meskipun masih terdapat sejumlah kesalahan prediksi berupa data non-netral yang diklasifikasikan sebagai netral, sebagaimana tercermin dari nilai presisi yang lebih rendah.

Classification Report:

	precision	recall	f1-score	support
0	0.69	0.80	0.74	228
1	0.77	0.79	0.78	295
2	1.00	0.25	0.41	63
accuracy			0.74	586
macro avg	0.82	0.62	0.64	586
weighted avg	0.76	0.74	0.72	586

Gambar 2. Classification report



Gambar 3. Confusion Matrix

Pada kelas negatif, model menunjukkan performa yang relatif seimbang dengan nilai presisi sebesar 0,77, recall sebesar 0,79, dan F1-score sebesar 0,78. Hasil ini mengindikasikan bahwa model cukup konsisten dalam mendeteksi sentimen negatif, baik dari sisi ketepatan prediksi maupun kemampuan menangkap keseluruhan data negatif. Kinerja yang stabil pada kelas ini menunjukkan bahwa pola bahasa pada sentimen negatif relatif lebih mudah dipelajari oleh model SVM.

Sebaliknya, pada kelas positif, meskipun nilai presisi mencapai 1,00, nilai recall hanya sebesar 0,25 dengan F1-score sebesar 0,41. Nilai presisi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa seluruh prediksi positif yang dihasilkan model adalah benar. Namun, rendahnya nilai recall mengindikasikan bahwa model hanya mampu mendeteksi sebagian kecil dari keseluruhan data positif yang sebenarnya. Hal ini mengarah pada dugaan adanya ketidakseimbangan distribusi data (class imbalance) atau keterbatasan representasi fitur yang menyebabkan model cenderung bersikap konservatif dalam memberikan label positif.

Secara keseluruhan, model SVM menghasilkan nilai akurasi rata-rata sebesar 74%, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan klasifikasi yang cukup baik dalam membedakan ketiga kelas sentimen. Namun demikian, perbedaan performa antar kelas menunjukkan bahwa evaluasi model tidak dapat hanya bergantung pada nilai akurasi semata. Metrik evaluasi lain seperti precision, recall, dan F1-score menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kinerja model, khususnya dalam konteks data sentimen yang memiliki distribusi kelas tidak seimbang.

Berdasarkan hasil pelabelan sentimen terhadap penerimaan KB vasektomi secara umum, diperoleh bahwa sentimen netral mendominasi dengan proporsi sebesar 47,8%. Dominasi sentimen netral menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum menunjukkan sikap yang tegas, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan. Kondisi ini mengindikasikan adanya keraguan, keterbatasan informasi, atau sikap menunggu terhadap kebijakan KB vasektomi, sehingga opini yang disampaikan cenderung bersifat informatif, deskriptif, atau tidak secara eksplisit menunjukkan keberpihakan.

Sentimen negatif menempati proporsi yang cukup besar, yaitu sebesar 42%, yang mencerminkan adanya tingkat penolakan yang signifikan terhadap KB vasektomi. Tingginya sentimen negatif ini mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut masih menghadapi resistensi di tengah masyarakat. Penolakan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti persepsi terhadap maskulinitas, kekhawatiran akan dampak kesehatan, norma budaya, maupun pemahaman yang keliru mengenai prosedur vasektomi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan kultural memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terhadap program KB vasektomi (Majid, Sakung, & Amalinda, 2018).

Sementara itu, sentimen positif hanya mencapai 10,2%, yang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap KB vasektomi masih relatif rendah. Proporsi sentimen positif yang kecil ini mengindikasikan bahwa dukungan terbuka terhadap kebijakan tersebut belum banyak diekspresikan di ruang publik media sosial. Kondisi ini dapat disebabkan oleh masih terbatasnya literasi masyarakat mengenai manfaat vasektomi atau rendahnya representasi narasi positif yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana (Akhmad, 2020).

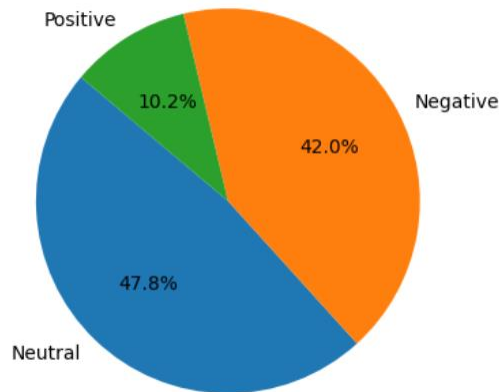
Secara keseluruhan, distribusi sentimen ini dapat dilihat pada Gambar 4. Distribusi ini menggambarkan bahwa penerimaan KB vasektomi di masyarakat masih berada pada tahap yang belum optimal.

Berdasarkan hasil pelabelan sentimen berbasis gender, diperoleh bahwa sentimen yang mencerminkan kesetaraan gender mendominasi wacana publik dengan proporsi sebesar 67,9%. Dominasi sentimen ini menunjukkan bahwa sebagian besar cuitan memandang KB vasektomi sebagai isu yang berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab reproduksi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang relatif tinggi di kalangan masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana, serta dukungan terhadap narasi kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi.

Sentimen yang tidak secara eksplisit membahas gender menempati proporsi sebesar 20,5%. Kelompok sentimen ini umumnya berfokus pada aspek teknis, kebijakan, atau informasi umum terkait KB vasektomi tanpa mengaitkannya dengan isu gender. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian masyarakat memandang KB vasektomi lebih sebagai persoalan kesehatan atau kebijakan publik, bukan sebagai isu yang berkaitan langsung dengan relasi gender.

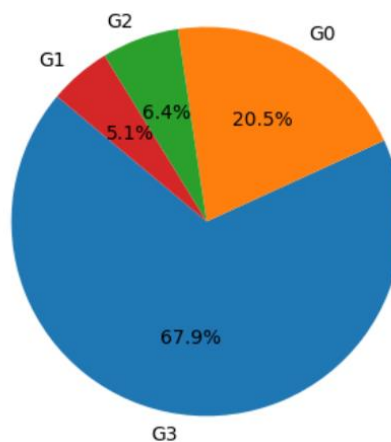
Sementara itu, sentimen yang mencerminkan resistensi maskulinitas tercatat sebesar 6,4%. Sentimen ini menggambarkan adanya penolakan terhadap KB vasektomi yang berakar pada konstruksi maskulinitas tradisional, seperti anggapan bahwa vasektomi dapat mengurangi kejantanan atau bertentangan dengan peran gender laki-laki. Meskipun proporsinya relatif kecil, keberadaan sentimen ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya tertentu masih menjadi penghambat penerimaan KB vasektomi.



Gambar 4. Distribusi sentimen tentang penerimaan KB Vasektomi

Adapun sentimen yang menunjukkan ketimpangan gender memiliki proporsi paling rendah, yaitu sebesar 5,1%. Sentimen ini mencerminkan pandangan yang menempatkan tanggung jawab kontrasepsi secara tidak seimbang, umumnya lebih dibebankan kepada perempuan. Rendahnya proporsi sentimen ini menunjukkan bahwa narasi ketimpangan gender relatif lebih jarang muncul dalam diskursus publik dibandingkan narasi kesetaraan gender.

Secara keseluruhan, distribusi pelabelan sentimen berbasis gender dapat dilihat pada Gambar 5. Distribusi ini menunjukkan bahwa wacana publik terkait KB vasektomi cenderung didominasi oleh perspektif kesetaraan gender.



Gambar 5. Distribusi sentimen berdasarkan gender

Berdasarkan hasil pelabelan sentimen berbasis resistensi, diperoleh bahwa kategori tidak membahas resistensi mendominasi dengan proporsi sebesar 47,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari cuitan tidak secara eksplisit mengekspresikan penolakan atau

keberatan terhadap KB vasektomi. Cuitan dalam kategori ini umumnya bersifat informatif, netral, atau hanya menyampaikan opini tanpa mengaitkannya dengan alasan-alasan resistensi tertentu. Hal ini sejalan dengan dominasi sentimen netral yang sebelumnya ditemukan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum mengambil posisi yang tegas terhadap kebijakan KB vasektomi.

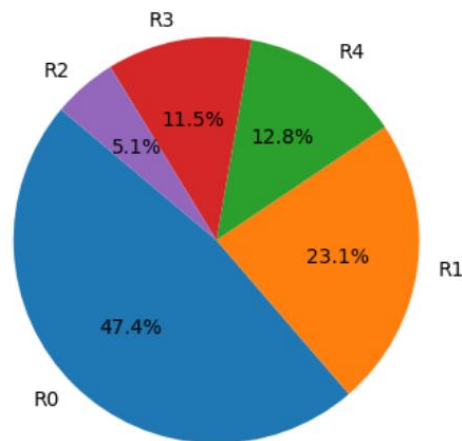
Resistensi yang didasarkan pada alasan medis menempati proporsi terbesar di antara kategori resistensi, yaitu sebesar 23,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap dampak kesehatan, efek samping, serta persepsi risiko medis menjadi faktor utama yang mendorong penolakan terhadap KB vasektomi. Resistensi ini mencerminkan adanya ketidakpastian atau kurangnya pemahaman yang memadai terkait prosedur vasektomi, sehingga aspek edukasi medis menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat.

Kategori resistensi karena norma budaya atau agama memiliki proporsi sebesar 12,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya dan keyakinan agama masih berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap KB vasektomi. Pandangan yang menganggap vasektomi bertentangan dengan norma atau ajaran tertentu dapat memperkuat penolakan, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi dan nilai religius.

Resistensi yang muncul akibat misinformasi seputar vasektomi tercatat sebesar 11,5%. Bentuk resistensi ini umumnya ditandai oleh kesalahpahaman mengenai prosedur vasektomi, seperti anggapan bahwa vasektomi menyebabkan impotensi, menurunkan produktivitas, atau bersifat permanen tanpa kemungkinan reversibilitas. Keberadaan misinformasi ini menunjukkan peran media sosial sebagai ruang penyebaran informasi yang tidak selalu akurat, sehingga diperlukan strategi klarifikasi dan literasi informasi yang lebih efektif.

Sementara itu, resistensi stigma maskulinitas memiliki proporsi paling kecil, yaitu sebesar 5,1%. Meskipun tidak dominan, kategori ini mencerminkan adanya pandangan yang mengaitkan vasektomi dengan penurunan identitas atau peran maskulin laki-laki. Keberadaan stigma ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial mengenai maskulinitas masih memengaruhi sebagian kecil opini publik dan dapat menjadi penghambat partisipasi laki-laki dalam program KB.

Secara keseluruhan, hasil pelabelan sentimen berbasis resistensi dapat dilihat pada Gambar 6. Hasil menunjukkan bahwa penolakan terhadap KB vasektomi dipengaruhi oleh beragam faktor, mulai dari aspek medis, budaya, agama, hingga misinformasi dan stigma maskulinitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi kebijakan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga responsif terhadap kekhawatiran medis, nilai sosial-budaya, serta isu gender yang berkembang di masyarakat.



Gambar 6. Distribusi resistensi KB Vasektomi



Gambar 7. Word cloud komentar warga X terkait vasektomi

Hasil visualisasi *word cloud* komentar dapat dilihat pada Gambar 7. Berdasarkan hasil visualisasi *word cloud*, kata “vasektomi” tampak paling dominan, yang menunjukkan bahwa topik utama percakapan publik berfokus langsung pada KB vasektomi. Kemunculan kata-kata seperti “istri”, “suami”, “anak”, dan “keluarga” mengindikasikan bahwa diskursus KB vasektomi banyak dikaitkan dengan relasi keluarga dan peran dalam rumah tangga, khususnya hubungan antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan kontrasepsi. Kata “tidak”, “tapi”, dan “kalau” yang cukup menonjol mencerminkan adanya keraguan, pertimbangan, atau sikap ambivalen masyarakat terhadap vasektomi. Selain itu, munculnya kata “KB”, “program”, dan “BKKBN” menunjukkan keterkaitan wacana dengan kebijakan dan program pemerintah. Kata-kata seperti “hamil”, “aman”, “efek”, dan “medis” mengisyaratkan kekhawatiran serta pertimbangan kesehatan yang menjadi bagian penting dalam opini publik. Secara keseluruhan, *word cloud* ini menggambarkan bahwa percakapan mengenai KB vasektomi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, gender, serta keraguan dan pertimbangan sosial yang menyertainya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana publik terkait KB vasektomi didominasi oleh perspektif kesetaraan gender, sebagaimana tercermin dari proporsi sentimen kesetaraan gender yang mencapai 67,9%. Temuan ini sejalan dengan teori kesetaraan gender yang menekankan pembagian peran dan tanggung jawab reproduksi secara adil antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif teori gender modern, khususnya pendekatan *gender equity*, keterlibatan laki-laki dalam program keluarga berencana dipandang sebagai bentuk transformasi peran gender dari yang semula berfokus pada perempuan menjadi tanggung jawab bersama dalam institusi keluarga. Dominasi narasi kesetaraan gender dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran wacana publik menuju pemahaman yang lebih inklusif terhadap peran laki-laki dalam kesehatan reproduksi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya resistensi berbasis maskulinitas dan ketimpangan gender, meskipun dengan proporsi yang relatif kecil. Temuan ini sejalan dengan teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell, yang menyatakan bahwa norma sosial mengenai kejantanan dan dominasi laki-laki masih dapat menjadi penghambat penerimaan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan identitas maskulin tradisional, termasuk vasektomi. Penelitian terdahulu di berbagai konteks sosial juga menunjukkan bahwa stigma terhadap vasektomi sering kali dikaitkan dengan kekhawatiran akan hilangnya kejantanan, penurunan fungsi seksual, serta persepsi negatif terhadap peran laki-laki dalam reproduksi.

Dengan demikian, meskipun narasi kesetaraan gender semakin menguat, pengaruh konstruksi maskulinitas tradisional belum sepenuhnya hilang.

Dari sisi sentimen, dominasi sentimen netral dan negatif terhadap KB vasektomi menunjukkan bahwa penerimaan kebijakan ini belum sepenuhnya sejalan dengan ideal kesetaraan gender dalam tataran praktik. Hal ini menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap konsep kesetaraan gender tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan individu untuk mengadopsi praktik kontrasepsi laki-laki. Dengan kata lain, kesadaran normatif mengenai kesetaraan gender telah berkembang, namun masih dihadapkan pada hambatan kultural, medis, dan informasional dalam implementasinya.

Selain itu, temuan terkait resistensi yang didominasi oleh alasan medis, misinformasi, serta norma budaya dan agama juga menunjukkan adanya perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan faktor gender sebagai sumber utama penolakan. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa resistensi terhadap KB vasektomi bersifat multidimensional dan tidak semata-mata didorong oleh ketimpangan gender. Faktor-faktor non-gender tersebut berinteraksi dengan konstruksi gender dalam membentuk sikap masyarakat terhadap kebijakan KB vasektomi.

Secara keseluruhan, persamaan antara hasil penelitian ini dan teori serta penelitian terdahulu terletak pada pengakuan bahwa gender merupakan faktor penting dalam penerimaan KB vasektomi. Adapun perbedaannya terletak pada konteks wacana publik media sosial yang menunjukkan dominasi narasi kesetaraan gender, namun tetap disertai resistensi yang bersumber dari faktor medis, budaya, agama, dan misinformasi.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan opini publik terhadap KB vasektomi di platform X melalui pendekatan analisis sentimen dengan perspektif gender equality. Berdasarkan analisis terhadap sampel data yang dikaji, percakapan publik mengenai KB vasektomi menunjukkan kecenderungan sentimen yang beragam, dengan dominasi narasi yang mencerminkan keraguan, resistensi, serta sikap netral dibandingkan dengan penerimaan positif. Temuan ini sejalan dengan rendahnya tingkat adopsi vasektomi dalam praktik keluarga berencana, meskipun metode tersebut telah lama tersedia sebagai opsi kontrasepsi bagi pria.

Pendekatan gender equality dalam penelitian ini mengungkap bahwa diskursus publik masih merefleksikan pembagian peran reproduksi yang timpang, di mana tanggung jawab pengendalian kelahiran lebih sering diasosiasikan dengan perempuan. Persepsi terhadap vasektomi kerap dibingkai oleh isu maskulinitas, kekhawatiran sosial, serta pemahaman yang terbatas mengenai kontrasepsi pria, yang pada akhirnya membentuk resistensi terhadap metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan publik terhadap KB vasektomi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor medis, melainkan juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada peran gender.

Penelitian ini hanya menggunakan data dari satu platform media sosial dan mengandalkan interpretasi sentimen berbasis teks, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan sikap masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan data dari berbagai platform atau pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi publik terhadap kontrasepsi pria dalam konteks keluarga berencana.

Daftar Pustaka

- Akhmad, B. (2020). Kajian Kebijakan Penolakan Partisipasi Kaum Laki-Laki dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Vasektomi di Kelurahan Sungai Andai. *As-Siyasah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 35-43.
- Amraeni, Y. (2022). *Otonomi Reproduksi dan Kontrasepsi: Gender Equality*. NEM.
- BKKBN. (2025). *Data dan Informasi Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi BKKBN.
- Hadi, A. (2025). Diskursus Vasektomi dalam Paradigma Islam. *YAHADIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 90-107.
- Majid, M. R., Sakung, J., & Amalinda, F. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PENGGUNAAN VASEKTOMI PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KABUPATEN BUOL. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1019-1025.
- Muhyiddin. (2014). FATWA MUI TENTANG VASEKTOMI Tanggapan Ulama dan Dampaknya terhadap Peningkatan Medis Operasi Pria (MOP) . *Al-Ahkam*, 69-92.
- Sehnur, Y. N. (2024). FENOMENA KEPANIKAN MASKULIN DIBALIK PROGRAM KONTRASEPSI LAKI-LAKI. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 297-311.
- Widhiyanta, N., Muhandhis, I., Jannah, R. S., & Wulansari, L. A. (2025). Analisis Sentimen Ulasan Produk Moisturizer Skintific Di Tokopedia Menggunakan Support Vector Machine. *Jurnal Sistem Informasi dan Bisnis Cerdas*, 129-142.